

DAMPAK NEGATIF PERKEMBANGAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERGAULAN BEBAS PADA REMAJA USIA 15 - 20 TAHUN

Lalang Indra Bachtiar¹

Email: llgindra21@gmail.com

Firman Ashr Rozaqullah²

Email: firman.ashr@gmail.com

Hafizh Trisna Indarto³

Email: trisnahafizh@gmail.com

Muhammad Andara Ghazy Ar Ramadhan⁴

Email: andaraghazy@gmail.com

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Ponorogo

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji dampak negatif perkembangan teknologi informasi terhadap pergaulan bebas pada remaja usia 15-20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi informasi, terutama media sosial, meningkatkan risiko perilaku impulsif dan penurunan kontrol diri. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, mempengaruhi penggunaan teknologi dan keterlibatan dalam pergaulan bebas. Edukasi dan pengawasan yang memadai dari orang tua dan sekolah terbukti penting dalam mencegah perilaku berisiko. Selain itu, pergaulan bebas berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial remaja. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas untuk memberikan edukasi dan dukungan yang efektif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif diperlukan untuk memastikan kesejahteraan remaja di era digital ini.

Kata Kunci: Pergaulan, Teknologi, Informasi.

ABSTRACT

This research examines the negative impact of the development of information technology on promiscuity in adolescents aged 15-20 years. The research results show that information technology, especially social media, increases the risk of impulsive behavior and decreased self-control. The social environment, including family, school, and peers, influences technology use and engagement in promiscuity. Adequate education and supervision from parents and schools has proven important in preventing risky behavior. In addition, promiscuity has a negative impact on adolescents' physical and mental health, academic achievement and social relationships. This research emphasizes the importance of collaboration between families, schools and communities to provide effective education and

support, as well as creating an environment that supports the positive development of adolescents. Comprehensive prevention and treatment efforts are needed to ensure the welfare of teenagers in this digital era.

Keywords: *Social, Technology, Information.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di antaranya perilaku sosial remaja. Teknologi informasi, yang mencakup internet, media sosial, dan perangkat komunikasi canggih, telah mengubah cara remaja berinteraksi dan berkomunikasi (Susanto, 2019). Seiring dengan kemajuan teknologi, terdapat dampak negatif yang perlu mendapat perhatian khusus, terutama terkait dengan pergaulan bebas di kalangan remaja (Putra, 2018).

Pergaulan bebas di kalangan remaja merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan, terutama dengan kemudahan akses terhadap informasi dan komunikasi melalui internet (Nugroho, 2020). Remaja seringkali terpapar konten-konten yang tidak sesuai dengan norma dan nilai budaya setempat, yang dapat mempengaruhi perilaku mereka (Hartono, 2017). Selain itu, media sosial memberikan ruang yang luas bagi remaja untuk berinteraksi tanpa batasan waktu dan tempat, yang kadang-kadang berujung pada perilaku yang tidak diinginkan (Wahyuni, 2018).

Studi oleh Santoso (2019) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan kontrol diri dan peningkatan perilaku impulsif pada remaja. Remaja yang aktif di media sosial cenderung mengalami penurunan dalam nilai akademis dan peningkatan dalam perilaku negatif, seperti pergaulan bebas (Santoso, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2020), yang menemukan bahwa penggunaan media sosial dapat meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku seksual bebas di kalangan remaja.

Lebih lanjut, penelitian oleh Kurniawan (2017) mengungkapkan bahwa internet menyediakan berbagai konten yang tidak terfilter, yang dapat diakses dengan mudah oleh remaja. Konten-konten tersebut seringkali bersifat pornografis atau mengandung kekerasan, yang dapat mendorong remaja untuk meniru dan mengaplikasikan dalam kehidupan nyata (Kurniawan, 2017). Akibatnya, remaja menjadi lebih rentan terhadap perilaku pergaulan bebas dan tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial (Suryani, 2018).

Penelitian lainnya oleh Astuti (2019) menunjukkan bahwa penggunaan smartphone yang tidak terkontrol berkontribusi signifikan terhadap peningkatan perilaku negatif di kalangan remaja. Smartphone memungkinkan akses tanpa batas ke berbagai platform media sosial, yang seringkali menjadi tempat untuk melakukan pergaulan bebas (Astuti, 2019). Remaja yang menghabiskan waktu lebih banyak dengan smartphone mereka cenderung mengalami penurunan dalam interaksi sosial yang sehat dan peningkatan dalam perilaku berisiko (Rahmawati, 2020).

Selain itu, penelitian oleh Wijaya (2018) menekankan bahwa pendidikan dan pengawasan dari orang tua memainkan peran penting dalam mencegah perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja. Orang tua yang aktif dalam memantau penggunaan teknologi informasi oleh anak-anak mereka dapat membantu mengurangi risiko perilaku negatif (Wijaya, 2018). Namun, dengan semakin sibuknya orang tua dalam pekerjaan, pengawasan terhadap anak menjadi kurang efektif, yang memungkinkan remaja untuk terlibat dalam perilaku pergaulan bebas (Handayani, 2019).

Penelitian oleh Setiawan (2020) juga menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Remaja cenderung meniru perilaku teman-teman mereka, termasuk dalam hal pergaulan bebas (Setiawan, 2020). Ketika lingkungan sosial mendukung penggunaan teknologi informasi untuk tujuan positif, risiko perilaku negatif dapat diminimalkan (Hidayat, 2018).

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa teknologi informasi juga memiliki manfaat positif jika digunakan dengan bijak. Remaja dapat memanfaatkan teknologi untuk tujuan pendidikan, pengembangan diri, dan berpartisipasi dalam komunitas positif (Wulandari, 2019). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah dan orang tua untuk memberikan edukasi yang tepat tentang penggunaan teknologi yang sehat (Wulandari, 2019).

Penelitian oleh Nugraha (2020) menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan remaja. Edukasi yang baik mengenai penggunaan teknologi informasi dapat membantu remaja menghindari perilaku pergaulan bebas dan memanfaatkan teknologi untuk hal-hal yang positif (Nugraha, 2020).

Kesimpulannya, perkembangan teknologi informasi membawa dampak yang signifikan terhadap perilaku remaja, termasuk peningkatan risiko pergaulan bebas (Putri, 2018). Oleh

karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mengedukasi dan mengawasi penggunaan teknologi oleh remaja guna meminimalkan dampak negatif tersebut (Putri, 2018).

Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada mengidentifikasi dan menganalisis dampak negatif perkembangan teknologi informasi terhadap pergaulan bebas pada remaja usia 15-20 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan perilaku pergaulan bebas di kalangan remaja (Rahman, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi dampak negatif perkembangan teknologi informasi terhadap pergaulan bebas pada remaja usia 15-20 tahun. Fokus penelitian adalah untuk memahami fenomena ini secara mendalam melalui perspektif dan pengalaman subjek penelitian. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap memiliki pemahaman mendalam dan relevan dengan topik penelitian. Informan terdiri dari 15 remaja yang aktif menggunakan teknologi informasi, serta beberapa ahli seperti psikolog remaja dan guru bimbingan konseling (Creswell, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi mendalam sambil tetap mempertahankan fokus penelitian. Setiap wawancara direkam dan transkripnya dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data dan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari narasi informan (Braun & Clarke, 2006). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan menggabungkannya dengan observasi langsung di lingkungan sekolah dan komunitas remaja. Observasi dilakukan untuk melihat perilaku remaja dalam konteks penggunaan teknologi informasi dan interaksi sosial mereka (Patton, 2002).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Remaja

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja, menawarkan platform untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, dan mengakses berbagai informasi. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar remaja mengaku menghabiskan waktu yang signifikan di media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok. Mereka menyatakan bahwa media sosial memberikan kesempatan untuk berhubungan dengan teman-

teman dan mengikuti tren terbaru. Namun, ada juga pengakuan tentang dampak negatif yang muncul, terutama terkait dengan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar sosial yang ditampilkan di media sosial (Setiawan, 2020).

Beberapa remaja mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tertekan untuk mengikuti gaya hidup dan perilaku yang mereka lihat di media sosial, meskipun perilaku tersebut mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah. "Kadang-kadang, melihat postingan teman-teman membuat saya merasa harus melakukan hal yang sama agar tidak ketinggalan," kata seorang remaja berusia 17 tahun. Tekanan ini dapat mendorong remaja untuk terlibat dalam pergaulan bebas, sebagai cara untuk memenuhi ekspektasi sosial dan mendapatkan penerimaan dari teman sebaya (Kurniawan, 2017).

Media sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku remaja melalui konten yang tidak terfilter. Banyak remaja melaporkan bahwa mereka secara tidak sengaja atau sengaja terpapar konten dewasa, termasuk gambar atau video yang menggambarkan perilaku seksual. "Saya sering melihat konten yang sebenarnya tidak pantas untuk usia saya, tapi itu ada di mana-mana dan sulit dihindari," ujar seorang remaja berusia 16 tahun. Paparan terhadap konten semacam ini dapat membentuk persepsi yang salah tentang norma-norma perilaku seksual dan mendorong perilaku pergaulan bebas.

Selain itu, media sosial dapat mengurangi waktu interaksi langsung dengan keluarga dan teman-teman yang memberikan pengaruh positif. Banyak remaja yang lebih memilih berkomunikasi melalui media sosial daripada berbicara langsung dengan orang tua atau guru. "Saya merasa lebih nyaman membicarakan masalah saya dengan teman di media sosial daripada dengan orang tua," kata seorang remaja berusia 18 tahun. Hal ini dapat menyebabkan berkurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar yang seharusnya dapat membantu mengarahkan perilaku remaja ke arah yang lebih positif (Wijaya, 2018).

Pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial juga menjadi faktor penting. Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengawasan ketat dari orang tua cenderung lebih selektif dalam menggunakan media sosial dan lebih sedikit terlibat dalam perilaku pergaulan bebas. "Orang tua saya selalu memeriksa aktivitas media sosial saya, jadi saya lebih berhati-hati," ungkap seorang remaja berusia 15 tahun. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dari orang tua dapat meningkatkan risiko terpapar konten negatif dan perilaku berisiko.

Dalam rangka meminimalkan dampak negatif media sosial, perlu adanya edukasi yang

komprehensif tentang penggunaan media sosial yang bijak. Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk memberikan pemahaman kepada remaja tentang cara menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Edukasi ini dapat mencakup cara mengenali dan menghindari konten yang tidak pantas, serta pentingnya menjaga privasi dan keamanan di dunia maya. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan untuk hal-hal positif dan mengurangi risiko perilaku pergaulan bebas (Nugraha, 2020).

Peran Teman Sebaya

Teman sebaya memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam konteks penggunaan teknologi informasi dan media sosial. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja mengaku bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh teman-teman mereka dalam memilih konten yang dikonsumsi dan aktivitas online yang dilakukan. Seorang remaja berusia 17 tahun mengatakan, "Saya sering mengikuti apa yang teman-teman saya lakukan di media sosial agar bisa tetap terhubung dan tidak merasa tertinggal." Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya dapat menjadi pendorong utama bagi remaja untuk terlibat dalam perilaku tertentu, termasuk pergaulan bebas (Setiawan, 2020).

Interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kebiasaan atau perilaku tertentu dapat memperkuat kecenderungan remaja untuk meniru perilaku tersebut. Remaja yang berada dalam kelompok teman yang sering memposting konten tentang kehidupan malam, pesta, atau hubungan romantis yang intens di media sosial cenderung merasa perlu untuk mengikuti pola yang sama agar bisa diterima dalam kelompok tersebut. "Ketika teman-teman saya memposting foto saat mereka sedang bersenang-senang, saya merasa harus ikut serta untuk dianggap keren," ujar seorang remaja berusia 18 tahun. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok ini seringkali membuat remaja mengabaikan nilai-nilai yang diajarkan di rumah atau sekolah.

Pengaruh teman sebaya juga terlihat dalam cara remaja memandang dan merespons norma-norma sosial. Remaja yang bergaul dengan kelompok yang memiliki pandangan liberal terhadap pergaulan bebas lebih mungkin untuk mengadopsi pandangan serupa. "Teman-teman saya berpikir bahwa pergaulan bebas adalah hal biasa dan tidak masalah selama dilakukan dengan aman," kata seorang remaja berusia 16 tahun. Perspektif ini dapat membuat remaja lebih terbuka terhadap ide-ide dan perilaku yang sebelumnya dianggap tabu atau tidak pantas.

Untuk mengurangi dampak negatif pengaruh teman sebaya, penting bagi remaja untuk memiliki teman-teman yang memiliki nilai-nilai positif dan perilaku yang sehat. Edukasi

mengenai pentingnya memilih teman yang baik dan memberikan dukungan yang positif perlu ditekankan baik oleh orang tua maupun sekolah. "Saya merasa lebih nyaman dan aman saat berada di sekitar teman-teman yang tidak terlibat dalam pergaulan bebas," ungkap seorang remaja berusia 15 tahun. Dengan memberikan pemahaman yang jelas tentang dampak teman sebaya, remaja dapat lebih bijak dalam memilih lingkaran pergaulan mereka dan menghindari tekanan untuk terlibat dalam perilaku negatif (Wijaya, 2018).

Kurangnya Pengawasan dan Edukasi dari Orang Tua

Kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi perilaku remaja dalam penggunaan teknologi informasi dan keterlibatan dalam pergaulan bebas. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja mengaku bahwa mereka memiliki kebebasan yang cukup besar dalam mengakses internet dan media sosial tanpa pengawasan yang ketat dari orang tua. "Orang tua saya jarang mengecek apa yang saya lakukan di internet. Mereka percaya saya tahu batasan," ungkap seorang remaja berusia 16 tahun. Kepercayaan yang tidak disertai dengan kontrol dan edukasi yang memadai dapat membuka peluang bagi remaja untuk terpapar konten negatif dan berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial (Wijaya, 2018).

Beberapa remaja juga mengaku bahwa kurangnya komunikasi dengan orang tua tentang penggunaan teknologi informasi membuat mereka merasa tidak memiliki pedoman yang jelas. "Saya jarang berbicara dengan orang tua saya tentang apa yang saya lihat atau lakukan online," kata seorang remaja berusia 17 tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak orang tua yang belum menyadari pentingnya peran mereka dalam memberikan edukasi tentang penggunaan internet yang aman dan bertanggung jawab. Tanpa arahan yang jelas, remaja lebih rentan terpengaruh oleh informasi dan perilaku yang tidak sesuai.

Orang tua yang tidak terlibat aktif dalam mengawasi dan mendidik anak-anak mereka tentang penggunaan teknologi informasi seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan atau kesibukan mereka. "Orang tua saya sibuk bekerja, jadi mereka tidak punya banyak waktu untuk mengecek aktivitas saya di media sosial," ujar seorang remaja berusia 15 tahun. Kurangnya waktu dan pengetahuan ini dapat menghambat kemampuan orang tua untuk memberikan pengawasan yang efektif dan edukasi yang memadai. Menurut Santoso (2019), pengawasan dan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk mencegah perilaku negatif akibat penggunaan teknologi informasi.

Selain itu, wawancara dengan ahli menunjukkan bahwa peran edukasi formal di sekolah

juga belum sepenuhnya optimal dalam mengatasi masalah ini. Guru bimbingan konseling menyatakan bahwa banyak sekolah belum memiliki program khusus yang fokus pada edukasi penggunaan teknologi informasi yang bertanggung jawab. "Sekolah seharusnya bisa menjadi tempat di mana remaja belajar tentang risiko dan manfaat teknologi informasi, tapi sayangnya program semacam itu belum banyak diterapkan," kata seorang guru bimbingan konseling. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam memberikan edukasi yang komprehensif.

Untuk mengatasi kurangnya pengawasan dan edukasi dari orang tua, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Orang tua perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan untuk mengawasi dan mendidik anak-anak mereka tentang penggunaan teknologi informasi. Program-program pelatihan dan workshop untuk orang tua dapat membantu mereka memahami risiko dan cara-cara untuk memberikan pengawasan yang efektif. Selain itu, sekolah juga perlu mengintegrasikan edukasi tentang teknologi informasi dalam kurikulum mereka, memastikan bahwa remaja mendapatkan informasi yang tepat dan dapat membuat keputusan yang bijak dalam penggunaan teknologi (Nugraha, 2020).

Dampak Teknologi Informasi terhadap Kontrol Diri dan Perilaku Impulsif

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah membawa berbagai perubahan dalam perilaku remaja, termasuk dalam hal kontrol diri dan kecenderungan perilaku impulsif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak remaja merasa kesulitan untuk mengontrol waktu dan aktivitas mereka saat menggunakan media sosial atau bermain game online. "Saya sering kali tidak sadar sudah menghabiskan berjam-jam scrolling di Instagram atau bermain game," ungkap seorang remaja berusia 16 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dapat mengurangi kemampuan remaja untuk mengelola waktu dan aktivitas mereka secara efektif.

Konten yang mudah diakses dan beragam di internet juga berkontribusi terhadap peningkatan perilaku impulsif. Remaja cenderung terpengaruh oleh tren dan tantangan yang viral di media sosial tanpa mempertimbangkan konsekuensinya. "Teman-teman saya dan saya sering mengikuti tantangan di TikTok tanpa benar-benar memikirkan apa dampaknya," ujar seorang remaja berusia 17 tahun. Kecenderungan ini sejalan dengan temuan Santoso (2019) yang menyatakan bahwa paparan berlebih terhadap media sosial dapat menurunkan kontrol diri dan meningkatkan perilaku impulsif pada remaja.

Selain itu, algoritma platform media sosial yang dirancang untuk mempertahankan

perhatian pengguna dapat memperburuk situasi. Banyak remaja mengaku merasa sulit untuk berhenti menggunakan aplikasi tertentu karena selalu ada konten baru yang menarik perhatian mereka. "Setiap kali saya mencoba berhenti, selalu ada notifikasi baru atau konten menarik yang membuat saya kembali," kata seorang remaja berusia 15 tahun. Hal ini menunjukkan bagaimana desain teknologi informasi dapat memanipulasi perilaku pengguna dan meningkatkan kecenderungan untuk bertindak impulsif.

Hasil wawancara dengan ahli psikologi remaja mengungkapkan bahwa penggunaan teknologi informasi yang berlebihan juga dapat memengaruhi keseimbangan emosional remaja. Remaja yang terlalu sering terpapar konten negatif atau kompetitif di media sosial dapat mengalami stres dan kecemasan. "Banyak dari klien remaja saya merasa tertekan karena mereka merasa harus selalu terlihat sempurna di media sosial," ujar seorang psikolog remaja. Tekanan untuk selalu tampil sempurna ini dapat memicu perilaku impulsif sebagai mekanisme koping.

Kurangnya kontrol diri akibat penggunaan teknologi informasi juga dapat berdampak pada prestasi akademik remaja. Beberapa remaja mengaku sering menunda-nunda pekerjaan rumah atau belajar karena terlalu asyik dengan gadget mereka. "Saya sering menunda-nunda belajar karena lebih memilih bermain game atau chatting dengan teman-teman," kata seorang remaja berusia 16 tahun. Penelitian oleh Wijaya (2018) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi dan menurunkan produktivitas belajar.

Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi remaja untuk mendapatkan edukasi tentang manajemen waktu dan penggunaan teknologi informasi yang bijak. Orang tua dan guru harus berperan aktif dalam memberikan panduan dan pengawasan. "Orang tua saya membuat aturan waktu layar dan itu membantu saya mengatur waktu dengan lebih baik," ungkap seorang remaja berusia 15 tahun. Program-program edukasi di sekolah juga dapat membantu remaja memahami risiko penggunaan teknologi yang berlebihan dan cara-cara untuk mengontrolnya (Nugraha, 2020).

Kesimpulannya, teknologi informasi memiliki potensi besar untuk memengaruhi kontrol diri dan perilaku impulsif remaja. Paparan yang berlebihan terhadap media sosial dan internet dapat mengurangi kemampuan remaja untuk mengatur waktu, meningkatkan kecenderungan perilaku impulsif, dan berdampak negatif pada keseimbangan emosional dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, guru, dan remaja sendiri sangat

penting untuk mengelola penggunaan teknologi informasi dengan cara yang sehat dan bertanggung jawab.

Pengaruh Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku remaja, terutama dalam penggunaan teknologi informasi dan keterlibatan dalam pergaulan bebas. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja menyebutkan bahwa lingkungan sosial mereka, baik di rumah, sekolah, maupun komunitas, sangat mempengaruhi cara mereka menggunakan teknologi informasi. Seorang remaja berusia 17 tahun mengatakan, "Teman-teman saya di sekolah sering membicarakan hal-hal yang mereka lihat di media sosial, jadi saya merasa harus mengikuti agar bisa ikut dalam percakapan." Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial dapat mendorong remaja untuk terlibat lebih dalam di media sosial (Setiawan, 2020).

Pengaruh lingkungan sosial juga terlihat dari cara remaja berinteraksi dengan teknologi berdasarkan pengamatan di rumah. Remaja yang tumbuh dalam keluarga yang memiliki kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat cenderung memiliki perilaku yang lebih terkontrol. "Orang tua saya selalu menekankan pentingnya keseimbangan antara waktu layar dan kegiatan lainnya, jadi saya lebih bijak dalam menggunakan gadget," ujar seorang remaja berusia 15 tahun. Sebaliknya, remaja yang tinggal dalam lingkungan yang kurang teratur atau yang anggota keluarganya tidak memberikan contoh yang baik, lebih rentan terhadap penggunaan teknologi yang berlebihan (Wijaya, 2018).

Lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh. Sekolah yang menyediakan edukasi tentang penggunaan teknologi informasi yang bijak dan bertanggung jawab dapat membantu remaja mengembangkan kebiasaan yang sehat. Guru dan teman-teman di sekolah yang mendorong perilaku positif dapat membantu remaja untuk lebih kritis dalam menggunakan teknologi. "Di sekolah saya, ada program khusus tentang keamanan internet dan itu sangat membantu saya memahami risiko yang ada," ungkap seorang remaja berusia 16 tahun. Program edukasi seperti ini bisa menjadi alat yang efektif untuk membentuk perilaku remaja yang lebih baik dalam konteks penggunaan teknologi (Nugraha, 2020).

Namun, tidak semua sekolah memiliki program edukasi yang memadai tentang teknologi informasi. Beberapa remaja mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan bimbingan yang cukup dari sekolah tentang cara menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. "Di sekolah saya, kami jarang membahas tentang dampak negatif media sosial, jadi saya belajar

banyak dari teman-teman saya," kata seorang remaja berusia 17 tahun. Kekurangan ini menunjukkan perlunya peran aktif sekolah dalam memberikan pendidikan yang relevan dan aktual mengenai penggunaan teknologi.

Komunitas dan teman sebaya juga memberikan pengaruh yang signifikan. Remaja yang berada dalam lingkungan teman sebaya yang positif cenderung memiliki perilaku yang lebih sehat. "Saya beruntung punya teman-teman yang mendukung dan selalu mengingatkan saya untuk tidak terlalu lama bermain game," ujar seorang remaja berusia 16 tahun. Sebaliknya, remaja yang bergaul dengan teman-teman yang sering terlibat dalam pergaulan bebas lebih mungkin terpengaruh oleh perilaku tersebut. Teman sebaya dapat menjadi sumber tekanan untuk berperilaku sesuai dengan norma kelompok, baik itu positif maupun negatif (Setiawan, 2020).

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remaja yang terlibat dalam kegiatan komunitas yang positif, seperti klub olahraga atau kelompok sukarelawan, cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam penggunaan teknologi. "Saya aktif di klub sepak bola, jadi waktu saya lebih banyak dihabiskan untuk latihan daripada di media sosial," kata seorang remaja berusia 15 tahun. Keterlibatan dalam kegiatan seperti ini dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan disiplin yang dapat mencegah mereka dari perilaku impulsif terkait penggunaan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, pengaruh lingkungan sosial sangat kuat dalam membentuk perilaku remaja dalam konteks penggunaan teknologi informasi dan pergaulan bebas. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memberikan contoh yang baik bagi remaja. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas sangat diperlukan untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan edukasi yang tepat dan dukungan yang mereka butuhkan untuk mengembangkan kebiasaan penggunaan teknologi yang sehat dan bertanggung jawab.

Pentingnya Edukasi dan Pengawasan yang Tepat

Edukasi dan pengawasan yang tepat sangat penting untuk membantu remaja menggunakan teknologi informasi dengan bijak dan menghindari perilaku berisiko. Berdasarkan hasil wawancara, banyak remaja mengaku bahwa mereka memerlukan panduan yang jelas dan konsisten dari orang tua serta guru untuk mengelola waktu layar dan mengidentifikasi konten yang sesuai. "Saya merasa lebih terarah saat orang tua saya mengingatkan tentang batasan waktu bermain game dan pentingnya belajar," kata seorang

remaja berusia 16 tahun. Edukasi yang tepat dapat memberikan remaja pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan teknologi (Livingstone et al., 2017).

Penelitian menunjukkan bahwa edukasi tentang literasi digital di sekolah dapat mengurangi dampak negatif penggunaan teknologi informasi. Livingstone dan Helsper (2008) menemukan bahwa anak-anak yang menerima edukasi tentang literasi digital lebih mampu mengenali risiko online dan lebih sedikit terlibat dalam perilaku berisiko. "Di sekolah kami, ada program tentang keamanan internet dan itu sangat membantu saya dalam memahami apa yang aman untuk diakses," ungkap seorang remaja berusia 17 tahun. Program-program seperti ini tidak hanya membekali remaja dengan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan keterampilan praktis untuk menghindari risiko online.

Pengawasan orang tua juga memainkan peran penting dalam mengatur penggunaan teknologi informasi oleh remaja. Orang tua yang aktif dalam mengawasi dan berdiskusi dengan anak-anak mereka tentang aktivitas online dapat membantu mengurangi kemungkinan terpapar konten yang tidak sesuai. Menurut Vondráčková dan Gabrhelík (2016), pengawasan orang tua yang efektif berhubungan dengan berkurangnya risiko perilaku impulsif dan penggunaan teknologi yang tidak sehat pada remaja. "Orang tua saya selalu bertanya tentang apa yang saya lihat di internet dan memberi nasihat tentang konten yang baik dan buruk," kata seorang remaja berusia 15 tahun.

Namun, pengawasan yang terlalu ketat tanpa komunikasi yang baik dapat menyebabkan kebalikan dari efek yang diinginkan. Remaja yang merasa diawasi secara berlebihan mungkin mencari cara untuk mengakses konten yang dibatasi tanpa sepengetahuan orang tua mereka. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menggabungkan pengawasan dengan komunikasi terbuka dan edukasi yang positif. "Saya merasa lebih nyaman berbicara dengan orang tua saya tentang masalah online karena mereka tidak hanya melarang, tetapi juga memberi penjelasan yang masuk akal," ujar seorang remaja berusia 16 tahun (Steinberg, 2014).

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga diperlukan untuk memastikan edukasi yang berkesinambungan. Program sekolah yang melibatkan orang tua dalam proses edukasi teknologi informasi dapat memperkuat pengawasan di rumah. Menurut Clark (2011), program yang melibatkan orang tua dalam literasi digital anak-anak mereka lebih berhasil dalam mengurangi risiko perilaku online yang berbahaya. "Sekolah saya mengadakan seminar untuk orang tua tentang cara mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka, dan itu

sangat membantu," kata seorang guru bimbingan konseling.

Kesimpulannya, edukasi dan pengawasan yang tepat sangat penting untuk membantu remaja mengelola penggunaan teknologi informasi secara bijak dan menghindari perilaku berisiko. Kolaborasi yang efektif antara orang tua, guru, dan sekolah dapat memberikan remaja dukungan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi informasi dapat digunakan sebagai alat yang positif dan bermanfaat bagi perkembangan remaja.

Dampak Negatif Pergaulan Bebas pada Remaja

Pergaulan bebas pada remaja dapat membawa berbagai dampak negatif yang signifikan, baik secara fisik, mental, maupun sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa remaja, banyak di antara mereka yang mengaku merasa tertekan akibat terlibat dalam pergaulan bebas. "Saya sering merasa cemas dan stres karena takut diketahui orang tua atau guru tentang aktivitas saya," ungkap seorang remaja berusia 17 tahun. Perasaan cemas ini menunjukkan bahwa pergaulan bebas tidak hanya memengaruhi kesejahteraan mental remaja, tetapi juga dapat menciptakan tekanan psikologis yang berkelanjutan.

Secara fisik, pergaulan bebas juga dapat meningkatkan risiko kesehatan bagi remaja. Keterlibatan dalam aktivitas seksual tanpa pengaman, misalnya, dapat menyebabkan penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan remaja. "Saya punya teman yang harus berhenti sekolah karena hamil di luar nikah," kata seorang remaja berusia 16 tahun. Situasi seperti ini menunjukkan betapa pentingnya edukasi tentang kesehatan reproduksi dan risiko yang terkait dengan pergaulan bebas. Menurut Santrock (2011), remaja yang tidak mendapatkan edukasi yang memadai tentang kesehatan seksual lebih rentan terhadap risiko kesehatan yang serius.

Dari sisi sosial, pergaulan bebas dapat merusak hubungan remaja dengan keluarga dan teman-teman mereka. Remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas seringkali mengalami konflik dengan orang tua mereka yang tidak setuju dengan perilaku tersebut. "Hubungan saya dengan orang tua memburuk sejak mereka tahu saya sering keluar malam," ujar seorang remaja berusia 15 tahun. Konflik keluarga ini dapat berdampak pada kesejahteraan emosional remaja dan menciptakan jarak emosional yang sulit diperbaiki. Menurut Steinberg (2014), hubungan yang sehat antara remaja dan orang tua sangat penting untuk perkembangan emosional yang stabil.

Pergaulan bebas juga dapat memengaruhi prestasi akademik remaja. Keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menurunkan

motivasi akademik. "Nilai saya turun drastis sejak sering ikut nongkrong," kata seorang remaja berusia 17 tahun. Penurunan prestasi akademik ini menunjukkan bagaimana perilaku sosial yang tidak sehat dapat merusak masa depan remaja. Menurut Berk (2018), faktor-faktor lingkungan, termasuk pergaulan bebas, memainkan peran besar dalam menentukan hasil akademik dan masa depan pendidikan remaja.

Selain itu, pergaulan bebas dapat membawa dampak jangka panjang pada perkembangan karakter dan nilai-nilai moral remaja. Remaja yang terbiasa dengan pergaulan bebas mungkin mengembangkan sikap permisif terhadap norma-norma sosial yang penting. "Saya mulai merasa bahwa banyak aturan di masyarakat itu tidak penting, karena saya lihat banyak teman saya juga melanggar tanpa konsekuensi," ujar seorang remaja berusia 16 tahun. Menurut Santrock (2011), masa remaja adalah periode kritis untuk pembentukan nilai-nilai moral dan etika, dan keterlibatan dalam pergaulan bebas dapat merusak proses ini.

Untuk mengatasi dampak negatif pergaulan bebas, diperlukan intervensi yang holistik dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Orang tua perlu memberikan pengawasan dan edukasi yang memadai tentang risiko pergaulan bebas. "Setelah orang tua saya mulai lebih terbuka dan memberi nasihat tentang risiko yang sebenarnya, saya mulai lebih berhati-hati," kata seorang remaja berusia 15 tahun. Edukasi yang baik dari keluarga dan dukungan dari lingkungan sosial dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak dan menghindari perilaku berisiko.

Upaya Pencegahan dan Penanganan

Upaya pencegahan dan penanganan pergaulan bebas di kalangan remaja memerlukan pendekatan yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa remaja mengungkapkan bahwa program edukasi di sekolah sangat membantu mereka memahami risiko pergaulan bebas. "Sekolah kami mengadakan seminar tentang bahaya pergaulan bebas dan bagaimana cara menghindarinya. Saya belajar banyak dari sana," kata seorang remaja berusia 16 tahun. Program-program semacam ini, yang memberikan pengetahuan dan keterampilan untuk menghindari perilaku berisiko, sangat penting dalam upaya pencegahan (Noller & Callan, 1991).

Pentingnya peran keluarga dalam pencegahan pergaulan bebas juga tidak bisa diabaikan. Orang tua yang memberikan pengawasan yang cukup dan komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka cenderung lebih berhasil dalam menghindarkan anak-anak dari pergaulan bebas.

"Orang tua saya selalu terbuka untuk berdiskusi tentang masalah apapun, termasuk tentang pergaulan bebas. Ini membuat saya merasa lebih waspada," ujar seorang remaja berusia 17 tahun. Menurut Baumrind (1991), pola asuh yang otoritatif, yang menggabungkan pengawasan dengan komunikasi terbuka, dapat membantu remaja mengembangkan kontrol diri yang lebih baik.

Selain itu, komunitas juga memainkan peran penting dalam mendukung remaja. Kegiatan positif yang diselenggarakan oleh komunitas, seperti olahraga, seni, dan kegiatan sukarela, dapat memberikan alternatif yang sehat bagi remaja. "Saya bergabung dengan klub sepak bola di lingkungan saya, dan itu membantu saya menjauh dari aktivitas yang tidak sehat," kata seorang remaja berusia 15 tahun. Keterlibatan dalam kegiatan komunitas dapat membantu remaja membangun hubungan sosial yang positif dan mengembangkan minat yang konstruktif (Eccles & Gootman, 2002).

Penanganan kasus pergaulan bebas juga memerlukan pendekatan yang sensitif dan suportif. Remaja yang sudah terlibat dalam pergaulan bebas memerlukan dukungan dari konselor atau psikolog untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi. "Saya pernah berkonsultasi dengan konselor di sekolah, dan itu sangat membantu saya memahami dampak dari tindakan saya dan bagaimana memperbaikinya," ungkap seorang remaja berusia 16 tahun. Menurut Santrock (2011), dukungan dari profesional kesehatan mental sangat penting untuk membantu remaja mengatasi tekanan psikologis yang terkait dengan pergaulan bebas.

Kerjasama antara sekolah dan orang tua juga esensial dalam upaya pencegahan dan penanganan. Program-program yang melibatkan orang tua dalam proses edukasi dan pengawasan dapat memperkuat pengaruh positif di rumah. "Sekolah saya sering mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk mendiskusikan cara terbaik dalam mengawasi anak-anak mereka," kata seorang guru bimbingan konseling. Menurut Steinberg (2014), kolaborasi antara sekolah dan keluarga adalah kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja.

Secara keseluruhan, upaya pencegahan dan penanganan pergaulan bebas di kalangan remaja memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kolaboratif. Melalui edukasi yang efektif, pengawasan yang tepat, dan dukungan yang terus-menerus dari keluarga, sekolah, dan komunitas, remaja dapat dibimbing untuk membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari perilaku berisiko. Intervensi yang terkoordinasi dan berkelanjutan adalah kunci

untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan perkembangan yang sehat bagi remaja.

1. KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai dampak negatif perkembangan teknologi informasi terhadap pergaulan bebas pada remaja usia 15-20 tahun. Teknologi informasi, terutama melalui media sosial, telah meningkatkan keterlibatan remaja dalam pergaulan bebas dan memperbesar risiko perilaku impulsif serta penurunan kontrol diri. Lingkungan sosial, termasuk keluarga, sekolah, dan teman sebaya, memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku remaja dalam penggunaan teknologi informasi dan keterlibatan dalam pergaulan bebas. Edukasi dan pengawasan yang tepat dari orang tua dan sekolah terbukti penting dalam membantu remaja menghindari perilaku berisiko.

Temuan ini menunjukkan bahwa remaja yang kurang mendapatkan edukasi dan pengawasan yang memadai cenderung lebih rentan terhadap dampak negatif teknologi informasi. Selain itu, pergaulan bebas memiliki konsekuensi serius, termasuk masalah kesehatan fisik dan mental, penurunan prestasi akademik, dan kerusakan hubungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas, untuk bekerja sama dalam memberikan edukasi dan pengawasan yang efektif.

Intervensi yang holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk mencegah dan menangani dampak negatif pergaulan bebas. Program edukasi tentang literasi digital dan kesehatan reproduksi, pengawasan orang tua yang baik, serta kegiatan positif di komunitas dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi informasi dengan bijak dan menghindari pergaulan bebas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif remaja. Dengan pendekatan yang komprehensif, risiko-risiko yang terkait dengan perkembangan teknologi informasi dan pergaulan bebas dapat diminimalisir, sehingga remaja dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Upaya pencegahan dan penanganan yang melibatkan edukasi, pengawasan, dan dukungan sosial harus terus ditingkatkan untuk memastikan kesejahteraan remaja dalam era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 12(2), 77-89.

- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Clark, L. S. (2011). Parental mediation theory for the digital age. *Communication Theory*, 21(4), 323-343.
- Eccles, J., & Gootman, J. A. (Eds.). (2002). *Community Programs to Promote Youth Development*. National Academy Press.
- Handayani, R. (2019). Pengawasan Orang Tua Dalam Penggunaan Teknologi Informasi Oleh Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 25(1), 101-115.
- Hartono, T. (2017). Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(3), 45-56.
- Hidayat, M. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Penggunaan Teknologi Informasi oleh Remaja. *Jurnal Sosiologi*, 21(2), 92-104.
- Kurniawan, A. (2017). Akses Internet dan Dampaknya Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 66-78.
- Livingstone, S., Davidson, J., Bryce, J., Batool, S., Haughton, C., & Nandi, A. (2017). *Children's online activities, risks and safety*. London: London School of Economics and Political Science.
- Noller, P., & Callan, V. J. (1991). *The Adolescent in the Family*. Routledge.
- Nugraha, D. (2020). Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua dalam Penggunaan Teknologi Informasi oleh Remaja. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 132-144.
- Nugroho, W. (2020). Peran Teknologi Informasi dalam Pergaulan Bebas Remaja. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 19(4), 145-159.
- Putra, A. (2018). Dampak Negatif Teknologi Informasi Terhadap Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55-68.
- Putri, L. (2018). Perkembangan Teknologi Informasi dan Implikasinya Terhadap Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 88-99.
- Rahman, F. (2020). Pencegahan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja Melalui Edukasi Teknologi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 22(1), 110-123.
- Rahmawati, I. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Interaksi Sosial Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 123-137.
- Santoso, B. (2019). Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Impulsif Remaja. *Jurnal*

- Psikologi, 18(1), 90-105.
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill.
- Setiawan, H. (2020). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja dalam Penggunaan Teknologi Informasi. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 17(3), 56-68.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Suryani, N. (2018). Dampak Konten Internet Terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 34-47.
- Susanto, D. (2019). Teknologi Informasi dan Perubahan Sosial di Kalangan Remaja. *Jurnal Teknologi dan Informasi*, 15(4), 98-112.
- Vondráčková, P., & Gabrhelík, R. (2016). Prevention of Internet addiction: A systematic review. *Journal of Behavioral Addictions*, 5(4), 568-579. <https://doi.org/10.1556/2006.5.2016.085>
- Wahyuni, S. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 10(3), 115-127.
- Wijaya, Y. (2018). Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Teknologi Informasi oleh Remaja. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 89-102.
- Wulandari, F. (2019). Manfaat Teknologi Informasi Bagi Remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 67-78.
- Yulianti, R. (2020). Risiko Perilaku Seksual Bebas di Kalangan Remaja Akibat Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 77-89